

**TANGGAPAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PROBLEM
PEMBELAJARAN SASTRA DAN UPAYA MENGATASINYA
DI SMP KABUPATEN SUKOHARJO**

NASKAH PUBLIKASI



Usulan Penelitian Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Diajukan Oleh:

LUKHI RUDY GUNAWAN

A310110135

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
JANUARI, 2016**

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lukhi Rudy Gunawan
NIM : A310110135
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Tanggapan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Problem Pembelajaran Sastra dan Upaya Mengatasinya Di SMP Kabupaten Sukoharjo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang tertulis, diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila kemudian hari artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 19 Januari 2016

Yang membuat pernyataan



Lukhi Rudy Gunawan

A310110135

**TANGGAPAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PROBLEM
PEMBELAJARAN SASTRA DAN UPAYA MENGATASINYA
DI SMP KABUPATEN SUKOHARJO**

Diajukan Oleh:

LUKHI RUDY GUNAWAN
A310110135

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk
dipertanggungjawabkan dihadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, ~~19~~ Januari 2016

Pembimbing I



Dra. Main Sufanti, M.Hum.

NIK. 576

Tanggal persetujuan: ~~19~~ Januari 2016

Pembimbing II



Drs. Joko Santosa, M.Ag.

NIK. 159

Tanggal Persetujuan: ~~22~~ Januari 2016

ABSTRAK

TANGGAPAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PROBLEM PEMBELAJARAN SASTRA DAN UPAYA MENGATASINYA DI SMP KABUPATEN SUKOHARJO

Lukhi Rudy Gunawan, Main Sufanti, dan Joko Santosa

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Lucky.strike56@yahoo.co.id

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi problematika guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo dan (2) mendeskripsikan tanggapan guru Bahasa Indonesia dalam upaya mengatasi problem pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo. Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dilanjutkan proses wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data model analisis interaktif. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) Materi sastra lebih sedikit dibandingkan bahasa, (2) hanya berorientasi pada teks, (3) alokasi waktu kurang, (4) materi sastra belum dibahas secara khusus, (5) porsi materi bahasa dan sastra kurang seimbang, (6) hanya bersifat teori, (7) buku-buku materi kurang, (8) keterbatasan waktu dalam proses diskusi, (9) peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, (10) pengetahuan sastra terbatas, (11) motivasi belajar rendah, (12) rasa malas berkarya sendiri, (13) kreativitas dan minat baca kurang, (14) anggapan bahwa sastra tidak penting, (15) siswa sulit merangkai kata-kata, (16) media pembelajaran terbatas, (17) sarana dan prasarana kurang lengkap, (18) tidak adanya ujian praktik, (19) penilaian praktik guru terbentur waktu, (20) format penilaian yang belum seragam. Berdasarkan kedua puluh problematika tersebut maka tanggapan guru dalam upaya mengatasi problematika pembelajaran sastra yaitu: (1) menambah sendiri materi sastra, (2) mengajar sesuai kurikulum, (3) menambah alokasi waktu, (4) menambah sendiri materi, (5) penambahan porsi pembelajaran sastra, (6) mengubah penyampaian pembelajaran, (7) guru lebih aktif dan kreatif, (8) keterbatasan waktu, guru mengatasinya dengan penugasan pada peserta didik, (9) siswa diajak berlatih praktik, (10) diberi pembelajaran sastra secara berkesinambungan, (11) membiasakan lebih kreatif, (12) meningkatkan minat baca, (13) mengubah metode pembelajaran, (14) menyuruh siswa mencari materi sastra sendiri, (15) media pembelajaran dilengkapi, (16) guru mengusahakan secara pribadi, (17) penilaian cukup penilaian tertulis, (18) hanya memberikan nilai seadanya, dan (19) guru membuat format penilaian sendiri.

Kata Kunci: Tanggapan, Guru Bahasa Indonesia, Problem Pembelajaran Sastra, Upaya mengatasi, SMP Kabupaten Sukoharjo.

ABSTRACT

RESPONSE OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS TO THE PROBLEM OF LEARNING LITERATURE AND EFFORTS TO OVERCOME IN JUNIOR HIGH SCHOOL SUKOHARJO REGENCY

Lukhi Rudy Gunawan, Main Sufanti, and Joko Santosa
Education of Indonesian Studies Program, the Faculty of Education,
University of Muhammadiyah Surakarta
Lucky.strike56@yahoo.co.id

This research is a descriptive qualitative study aimed to: (1) identify the problems of Indonesian teachers in teaching literature in junior high school Sukoharjo Regency and (2) describe the response of Indonesian Language teachers in an attempt to overcome the problem of learning literature in junior high school Sukoharjo Regency. The data in this study is the information obtained from the Indonesian Language teachers, while the source of the data in this study is the Indonesian Language teacher in junior high school Sukoharjo Regency. The analysis technique used is the technique of data analysis interactive model. The validity of the data in this study using triangulation sources. The results obtained are: (1) The material of literature is less than the language, (2) only oriented to the text, (3) the allocation of time is less, (4) literary material hasn't been discussed specifically, (5) the portion of material of the language and literature is less balanced, (6) is only theoretical, (7) the books less material, (8) the time limitations in the process of the discussion, (9) students are not interested in the study of literature, (10) the knowledge of literature is limited, (11) low learning motivation, (12) lazy for create their own work, (13) the creativity and interest in reading less, (14) the notion that literature is not important, (15) are hard to stringing the words, (16) the media is limited, (17) facilities and infrastructure is incomplete, (18) the absence of practice exams, (19) in the practice assessment, teacher less the time, (20) the assessment format that has not been uniform. Based on the twentieth these problems then the response of Indonesian Language teachers in an effort to overcome that problems is: (1) adding the material of literature, (2) teaching in accordance with the curriculum, (3) add the allocation of time, (4) add its own material, (5) the addition of servings the material of literature, (6) to change the method of learning, (7) the teacher is more active and creative, (8) if less time, teachers cope with to give the homework to students, (9) students are encouraged to practice practice, (10) by learning literature on an ongoing basis, (12) familiarize more creative, (13) increases interest in reading, (14) changing teaching methods, (15) have the students search for material to his own literature, (16) adding media, (17) teachers seeking on their own, (18) enough written assessment, (19) only provide modest value, and (20) teachers make their own assessment format.

Keywords: Responses, Indonesian Language teachers, literary learning problems, efforts to overcome, junior high school Sukoharjo Regency.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia secara bertahap mulai diperbaiki kualitasnya. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan-perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Perubahan kurikulum ini terjadi karena pemerintah ingin memperbaiki kekurangan yang ada di dalam dunia pendidikan Indonesia yang sampai saat sekarang ini masih banyak hal yang perlu dibenahi. Salah satunya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam hal ini pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra adalah dua pembelajaran yang penting dan tidak bisa dipisahkan. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Muslimin (2011: 2) yang menjelaskan bahwa hubungan bahasa dengan Sastra Indonesia pada dasarnya serupa dua sisi mata sekeping uang logam. Keduanya saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri.

Pembelajaran bahasa dalam prosesnya memang sudah berjalan dengan begitu baik, namun fakta ini bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran Sastra Indonesia di SMP. Pembelajaran sastra sering diabaikan bahkan seakan-akan sama sekali tidak tersentuh oleh guru. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Muslimin, Muslimin (2011: 7) menjelaskan bahwa Problem klasik yang selama ini mengganggu semangat belajar siswa ada empat, yaitu (1) keseragaman kurikulum, (2) pembelajaran yang berpusat pada guru, (3) beban administrasi guru yang tinggi, dan (4) jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar perlu dicarikan solusi. Selain apa yang telah diungkapkan oleh Muslimin tersebut, fakta bahwa pembelajaran sastra Indonesia terabaikan disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya.

Menurut hemat penulis, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal guru. Faktor internal yakni terjadi karena pengaruh dari dalam diri guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri. Faktor eksternal terjadi karena adanya pengaruh atau faktor dari luar diri guru yakni kurikulum, materi pembelajaran, media pembelajaran dan lain sebagainya. Penulis melihat keadaan ini bertekad untuk melakukan penelitian terkait dengan fenomena ini. Penulis akan mencoba mengungkap lebih dalam

masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Kemudian setelah teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru, peneliti akan berusaha mendeskripsikan tanggapan guru dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Tanggapan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Problem Pembelajaran Sastra dan Upaya Mengatasinya di SMP Kabupaten Sukoharjo”. Peneliti mengadakan penelitian ini karena ingin berusaha merubah keadaan dunia kesastraan yang semakin terpuruk menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo, (2) bagaimana tanggapan guru Bahasa Indonesia dalam upaya mengatasi problem pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo. Tujuan Penelitian dilakukan adalah (1) mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo, (2) mendeskripsikan tanggapan guru Bahasa Indonesia dalam upaya mengatasi problem pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan kedua tujuan penelitian tersebut maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini membahas mengenai pengertian tanggapan, guru, problematika, pembelajaran, dan membahas mengenai pengajaran sastra. Guru merupakan sumber data dalam penelitian ini. Bagaimana tanggapan guru dalam upaya menyikapi dan mengatasi sebuah permasalahan dalam pembelajaran sastra adalah data kedua yang akan diungkap peneliti. Berbicara mengenai tanggapan, tanggapan sering dihubungkan dengan persepsi seseorang, lebih lanjut Rakhmat (dalam Sobur, 2011: 446) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Mengenai problema atau problematika, istilah ini berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang

menimbulkan permasalahan (Depdikbud, 2002: 276). Problem dalam hal ini berkaitan dengan segala sesuatu yang dihadapi guru. Membahas mengenai istilah guru, menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (dalam Kemendikbud, 2005) dapat diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Uno (2007: 15) menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sanjaya, 2011: 28). Sebuah pembelajaran tentu memiliki komponen-komponen yang ada di dalamnya untuk menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik. Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000: 81), komponen-komponen tersebut antara lain yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru dan pendidik, siswa, serta penilaian dan evaluasi.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa ahli mendefinisikan pembelajaran sastra berbeda-beda, namun tetap memiliki maksud yang sama. Sufanti (2010: 12-13) menyatakan bahwa pembelajaran sastra selama ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Oemarjati (Rohmadi dan Subiyantoro, 2009: 68) pembelajaran apresiasi sastra mengemban misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya tanggap terhadap peristiwa sekelilingnya. Tujuan tersebut senada dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa. Siswa pun juga diarahkan untuk dapat menghargai dan membanggakan hasil karya sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maman (2002: 3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian kualitatif di sini berupaya mendeskripsikan hasil melalui kata-kata dalam bentuk tulisan, bukan angka-angka. Tempat dalam Penelitian ini yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Sukoharjo yaitu SMP N 1 Sukoharjo, SMP N 3 Mojolaban, dan SMP Islam Al-Hadi. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan September 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015.

Data dalam penelitian ini adalah pendapat yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia mengenai problematika pembelajaran sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu *quisioner* atau angket, yang dilanjutkan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009: 339) menjelaskan bahwa analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif dilakukan melalui tiga tahapan, ketiga tahapan tersebut yaitu: (1) Reduksi data, merupakan proses penilaian, pemusatan, dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (2) Penyajian data, dalam hal ini data yang diperoleh disajikan dalam gambaran, skema, tabel atau diagram dapat dimengerti. (3) Kesimpulan (verifikasi), yakni data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2014: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yaitu dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada narasumber dengan menggunakan instrumen/alat berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penelitian ini menemukan enam aspek atau kelompok problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo. Keenam aspek atau kelompok problematika tersebut yaitu problem guru Bahasa Indonesia terkait dengan kurikulum, materi dan bahan ajar sastra, proses pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana, serta problem terkait proses penilaian dan evaluasi. Keenam aspek problem tersebut menemukan ada sedikitnya 20 permasalahan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian juga menemukan bahwa berdasarkan problem yang guru hadapi dalam pembelajaran sastra tersebut, tanggapan yang diberikan guru menjadi berbeda-beda terkait masing-masing problem pembelajaran sastra yang dihadapi.

1. Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra

Tahapan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari proses pengumpulan data sampai dengan proses analisis data menemukan bahwa terdapat 20 problem yang dihadapi guru Bahasa Indonesia terkait dengan pembelajaran sastra, kedua puluh problem tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Materi Sastra Lebih Sedikit Dibandingkan Materi Bahasa

Jika dilihat dalam KI dan KD permasalahan ini memang benar terjadi, hal ini dibuktikan dengan materi bahasa yang ada yaitu materi tentang teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, ulasan, cerita prosedur, dan cerita biografi, teks eksemplum, tanggapan kritis, dan rekaman percobaan. Berbeda dengan materi bahasa yang cukup banyak tersebut, di dalam KI dan KD pada kurikulum 2013 materi sastra yang ada hanya ada dua yaitu materi tentang cerpen dan fabel (lihat KI dan KD Kurikulum 2013).

b. Pembelajaran Sastra Hanya Berorientasi Pada Teks

Permasalahan ini tidak relevan dengan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum yaitu terdapat kompetensi dasar yang mengharuskan peserta didik mengidentifikasi, mengklasifikasi atau menganalisis, dan menulis ulang sebuah karya sastra (lihat KI dan KD kurikulum 2013). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa materi-materi sastra yang ada memang hanya digunakan untuk

membangun konteks saja., karena dalam kurikulum 2013 seluruh materi pembelajaran berbasis teks.

c. Pemberian Alokasi Waktu yang Kurang

Jika dilihat berdasarkan peraturan perundang-undangan, alokasi waktu bagi pelajaran bahasa Indonesia sudah cukup banyak yakni 6 jam pelajaran Fakta tersebut hampir meruntuhkan pendapat bahwa alokasi waktu yang diberikan tidak memadai, karena apabila dilihat pelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi dua pembelajaran yakni pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga alokasi waktu terpecah menjadi dua bagian.

d. Materi Sastra Belum Dibahas Secara Khusus dalam Pembelajaran Sastra

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan pembelajaran sastra yang hanya berorientasi pada teks, permasalahan ini belum terbukti kebenarannya. Materi sastra anggapan guru memang belum dibahas secara khusus, dan hanya bersifat umum saja. Akan tetapi, pada kenyataannya jika dilihat dalam KI dan KD dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra yang tercantum diminta untuk dibahas secara khusus.

e. Porsi Materi Bahasa dan Sastra Kurang Seimbang

Bukan hanya porsi alokasi waktu yang kurang seimbang, tetapi juga porsi bahan ajarnya pun tidak seimbang. Pasalnya porsi materi bahasa dan sastranya terlihat kurang seimbang, materi sastra yang ada hanya materi tentang cerpen dan fabel. Berbeda dengan materi sastra yang sedikit, banyak materi bahasa yang ada, di antaranya materi tentang teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, ulasan, cerita prosedur, dan cerita biografi, teks eksemplum, tanggapan kritis, dan rekaman percobaan (lihat KI dan KD Kurikulum 2013). Jika kita cermati lebih lanjut dan kita bandingkan maka ditemukan bahwa porsi materi sastra dan bahasa adalah 2 banding 8, yang artinya 20% untuk materi sastra dan 80% untuk materi bahasa. Hasil temuan yang diperoleh tersebut senada dengan temuan yang diperoleh Sufanti (2015: 154) yang menjelaskan bahwa apabila ditinjau secara kuantitas, maka pembelajaran teks sastra dalam buku siswa yang berjudul “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik: Kelas 10 SMA/SMK” sangat minim dibanding dengan pembelajaran nonsastra, yaitu berkisar antara 1:5

saja, yang artinya teks sastra yang ada di dalam buku tersebut hanya sekitar 20%, sedangkan pembelajaran nonsastra di dalam buku tersebut sekitar 80%.

f. Pembelajaran Sastra Hanya Bersifat Teori Sehingga Kurang Menarik

Permasalahan ini belum relevan dengan keadaan sebenarnya. Apabila dicermati kembali, dalam pembelajaran sastra terdapat kompetensi untuk menganalisis dan mengidentifikasi sebuah karya sastra. Menarik atau tidaknya pembelajaran sastra tergantung bagaimana metode yang guru gunakan dalam menyampaikan pembelajaran sastra kepada peserta didik. Oleh karena itu, tidak serta merta pembelajaran sastra disalahkan, tetapi faktor guru juga menentukan.

g. Kurangnya Buku-buku Materi untuk Menunjang Pembelajaran Sastra

Permasalahan seperti ini merupakan tanggungjawab dari pihak dinas pendidikan maupun pihak sekolah. Pihak dinas maupun pihak sekolah harusnya lebih peka terhadap permasalahan ini. Buku-buku yang disediakan harusnya buku yang mampu menunjang pembelajaran, bukan hanya sebagai bahan bacaan saja. Boleh saja jika buku-buku yang ada sebagai bahan bacaan, namun alangkah lebih baik jika buku-buku yang ada juga digunakan sebagai penunjang pembelajaran.

h. Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran Diskusi, Tim, atau Kelompok

Untuk kesekian kalinya memang alokasi waktu untuk pembelajaran sastra yang kurang seimbang dengan keadaan sebenarnya menjadi faktor yang berperan dalam keberhasilan pembelajaran sastra. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemberian alokasi waktu bagi pelajaran bahasa Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak dibandingkan pelajaran-pelajaran lainnya. Akan tetapi dalam prosesnya, pembelajaran sastra kekurangan waktu. Di sisi lain, proses diskusi, tim, maupun kelompok memang membutuhkan waktu yang cukup banyak.

i. Peserta Didik Tidak Tertarik dengan Pembelajaran Sastra

Terkait dengan permasalahan ini Olivia (2009: 77) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa terkesan pasif, itu dikarenakan siswa sendiri yang tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Berbanding terbalik dengan temuan peneliti, permasalahan ini menurut peneliti kurang relevan, sebab berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik,

sebenarnya peserta didik tertarik dengan pembelajaran sastra. Akan tetapi, cara guru dalam menyampaikan pembelajaran yang terkesan monoton dan biasa-biasa saja menjadikan peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran sastra.

j. Terbatasnya Pengetahuan Tentang Sastra

Permasalahan ini terjadi karena dampak dari permasalahan lain yaitu sedikitnya materi sastra yang harus diajarkan. Materi sastra yang sedikit membuat peserta didik menjadi kekurangan pengetahuan tentang sastra. Oleh karena itu, guru menjadi faktor banyak sedikitnya pengetahuan peserta didik tentang sastra. Guru harusnya yang memperbanyak pengetahuan kesastraan peserta didik dengan cara menambahkan materi-materi sastra sendiri ke dalam pembelajaran.

k. Motivasi Belajar Siswa Tentang Sastra yang Rendah

Motivasi belajar siswa yang rendah ini merupakan dampak dari terbatas pengetahuan peserta didik tentang sastra itu sendiri. Karena apabila peserta didik memiliki banyak pengetahuan tentang sastra tentu mereka akan lebih tertarik dengan pembelajaran sastra. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam memperdalam pengetahuan tentang sastra.

Permasalahan pembelajaran yang lain yakni permasalahan pembelajaran sastra yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Permasalahan tersebut yaitu:

- l. Rasa malas untuk mencoba berkarya sendiri,
- m. Kreativitas siswa dan Minat membaca buku sastra kurang,
- n. Siswa menganggap bahwa sastra itu tidak penting, dan
- o. Siswa kesulitan merangkai kata-kata dan menuangkannya dalam tulisan.

Keempat permasalahan tersebut merupakan dampak dari permasalahan-permasalahan sebelumnya yakni motivasi belajar siswa tentang sastra yang rendah dan terbatasnya pengetahuan tentang sastra. akhirnya, permasalahan tersebut menimbulkan rasa malas pada peserta didik untuk mencoba berkarya sendiri. Anggapan bahwa pelajaran sastra semua serba sulit pun mulai muncul dari dalam diri peserta didik, kemudian muncul perasaan bahwa pembelajaran sastra itu tidak penting untuk dibahas dan dipelajari. Akibat lainnya yakni daya kreativitas peserta didik menjadi kurang. Hal ini membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan

atau dalam sebuah karya sastra. Temuan ini sama dengan apa yang telah dijelaskan oleh Zuliyanti (2012: 116), beliau berpendapat bahwa dengan daya kreativitas yang kurang, peserta didik menjadi enggan berbicara, malu, dan minim kosakata. Akan tetapi, dalam penelitiannya Zuliyanti menjelaskan bahwa tingkat kreativitas guru juga memiliki peran dalam terjadinya permasalahan ini.

Permasalahan yang lain yakni mengenai sarana dan prasarana pembelajaran sastra. terdapat dua permasalahan yang memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu:

p. Media pembelajaran sastra masih terbatas, dan

q. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Kedua permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang umum. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan tanggungjawab pihak dinas dan pihak sekolah untuk melengkapinya. Pihak sekolah harus segera melengkapi fasilitas yang ada. Jika pihak sekolah belum mampu melengkapi sarana dan prasarana, guru harus mampu memanfaatkan media yang ada sebaik-baiknya.

r. Tidak Adanya Ujian Praktik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pendapat ini bisa dikatakan sebagai permasalahan, namun juga bisa dikatakan hanya sebagai usulan saja. Karena memang pendapat seperti ini dari waktu ke waktu memang tidak ada yang membahasnya. Di dalam penelitian ini juga sama, hanya satu informan saja yang berpendapat seperti ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapat ini hanya merupakan sebagai usulan bagi pemerintah saja agar dapat dipertimbangkan untuk ke depannya.

s. Untuk Penilaian Praktik Guru Terbentur Waktu Jam Pelajaran

Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa memang alokasi waktu sebenarnya sudah cukup banyak dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri kegiatan praktik memang membutuhkan banyak waktu, dari mulai pengkondisian kelas sampai harus mengkondisikan peserta didik sendiri yang acap kali susah untuk diatur. Sehingga guru menjadi kesulitan dalam melakukan penilaian praktik dalam pembelajaran sastra. Akhirnya, guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan praktik dalam pembelajaran sastra di luar jam pelajaran.

t. **Format Penilaian yang Belum Seragam**

Ketidakteragaman ini memang beralasan, karena dalam penilaian praktek seperti cerpen dan puisi guru terkadang bingung cara menentukan nilainya. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan mengenai format penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Sehingga guru dalam menilai juga menjadi objektif dan tidak bergantung pada perasaan serta pandangan guru saja.

2. Tanggapan Guru dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan yang menemukan keberagaman permasalahan dalam pembelajaran sastra, sehingga tanggapan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sastra juga turut bervariasi. Berdasarkan 20 problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka ditemukan 20 tanggapan yang diberikan guru dalam upaya mengatasi problematika pembelajaran sastra tersebut. Kedua puluh upaya guru tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Mencari dan menambah sendiri materi-materi sastra untuk memperjelas materi sastra yang tercantum pada kurikulum, dari internet atau buku-buku yang lain.
- b. Mengajar hanya sesuai dengan kurikulum saja.
- c. Menyarankan pada pemerintah untuk menambah alokasi waktu untuk pembelajaran sastra.
- d. Menambah sendiri materi-materi sastra untuk memperjelas materi sastra yang tercantum pada kurikulum, dari internet, dan menyelipkan materi-materi sastra yang lain walaupun tidak ada dalam silabus atau rpp untuk sekadar menambah wawasan dan membangun konteks peserta didik.
- e. Penambahan porsi pembelajaran sastra sehingga lebih seimbang.
- f. Mengubah penyampaian materi pembelajaran sastra dalam bentuk penyampaian yang menarik.
- g. Guru lebih aktif dan kreatif mencari materi atau bahan ajar yang lain, dan menambah buku-buku sastra, dan guru mengarahkan peserta didik dan menambahkan sendiri unsur-unsur yang menunjang materi atau pembelajaran sastra.

- h. Karena keterbatasan waktu, guru mengatasinya dengan melakukan penugasan kepada peserta didik di luar jam pelajaran.
- i. Mengajak peserta didik untuk berlatih praktik membuat karya sastra dan mengembangkan kreativitas.
- j. Peserta didik diberi pembelajaran tentang sastra secara berjenjang dan berkesinambungan, agar pembelajaran sastra dapat terus berlanjut.
- k. Meningkatkan motivasi belajar sastra peserta didik.
- l. Membiasakan peserta didik lebih kreatif dan guru memberikan contoh terlebih dahulu.
- m. Meningkatkan minat baca peserta didik.
- n. Mengubah metode dan teknik pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran sastra.
- o. Menyuruh peserta didik mencari materi sastra sendiri di internet atau meminjam buku di perpustakaan umum atau sekolah.
- p. Mengusulkan sekolah untuk menyediakan media pembelajaran, sarana, dan prasarana yang memadai, jika tidak menggunakan media pembelajaran seadanya saja.
- q. Mengusahakan secara pribadi, mencari buku online di internet atau membeli buku atau novel sebagai medianya.
- r. Ujian atau penilaian cukup penilaian tertulis karena ukurannya hanya nilai UN saja.
- s. Hanya memberikan nilai seadanya, hanya dalam bentuk pembacaan naskah, puisi, cerpen, novel, drama.
- t. Guru membuat format penilaian sendiri atau mencari sendiri di internet, sesuai dengan jenis sastra yang diambil nilainya dalam pembelajaran.

Dua puluh upaya tersebut merupakan upaya yang diberikan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sastra. Guru memiliki cara pandang masing-masing dalam menyikapi permasalahan pembelajaran sastra tersebut. Kondisi pribadi guru dan kondisi tempat mengajar guru masing-masing menjadi perbedaan dalam cara pandang guru untuk menyikapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, tidak bisa disamakan antara guru satu dengan guru yang lain, namun

tidak bisa dipungkiri juga dengan persamaan masalah yang dihadapi guru mempunyai pendapat yang sama dalam menyikapi suatu permasalahan, dalam hal ini mengenai permasalahan pembelajaran sastra. Akan tetapi, yang perlu diingat guru memiliki kedudukan, tujuan, dan fungsi, sesuai dengan undang-undang guru dan dosen (Kemendikbud, 2005) yang menjelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, apapun yang terjadi seorang guru harus selalu mengutamakan kedudukan dan fungsinya sebagai seorang pendidik yang profesional.

D. KESIMPULAN

1. Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo. Kedua puluh dua problematika atau permasalahan tersebut yaitu: (1) materi-materi sastra lebih sedikit dibandingkan materi sastra, (2) pembelajaran sastra hanya berorientasi pada teks, (3) pemberian alokasi waktu yang kurang, (4) materi sastra dibahas secara khusus dalam pembelajaran sastra. Materi sastra hanya untuk membangun konteks saja, yang dibahas hanya sastra secara umum, (5) porsi materi bahasa dan sastra kurang seimbang, (6) pembelajaran sastra hanya bersifat teori saja sehingga terkesan kurang menarik, (7) kurangnya buku-buku materi untuk menunjang pembelajaran sastra, (8) keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran diskusi, tim, atau kelompok, (9) peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, (10) terbatasnya pengetahuan tentang sastra, (11) motivasi belajar siswa tentang sastra yang rendah, (12) rasa malas untuk mencoba berkarya sendiri karena beranggapan pelajaran sastra semua serba sulit, (13) kreativitas siswa dan minat membaca buku sastra kurang, (14) siswa menganggap bahwa sastra itu tidak

penting, (15) siswa kesulitan merangkai kata-kata dan menuangkannya dalam bentuk tulisan, (16) media pembelajaran sastra masih terbatas, (17) kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, (18) tidak adanya ujian praktik mata pelajaran bahasa Indonesia, (19) untuk penilaian praktik guru terbentur waktu jam pelajaran, (20) format penilaian yang belum seragam, sehingga kadang guru menilai hanya menyesuaikan jenis sastra yang dibelajarkan.

2. Tanggapan Guru dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, tanggapan guru dalam upaya mengatasi problematika pembelajaran sastra tersebut yaitu: (1) menambah sendiri materi sastra dari internet atau buku lain, (2) mengajar hanya sesuai dengan kurikulum, (3) menyarankan pemerintah untuk menambah alokasi waktu, (4) menambah sendiri materi-materi sastra untuk memperjelas materi sastra dan menyelipkan materi-materi sastra yang lain walaupun tidak ada dalam silabus atau rpp, (5) penambahan porsi pembelajaran sastra, (6) mengubah penyampaian materi pembelajaran sastra, (7) guru lebih aktif dan kreatif mencari materi atau bahan ajar yang lain dan menambah buku-buku sastra, dan guru mengarahkan peserta didik, (8) keterbatasan waktu, guru mengatasinya dengan penugasan pada peserta didik di luar jam pelajaran, (9) mengajak peserta didik untuk berlatih praktik dan mengembangkan kreativitas, (10) diberi pembelajaran sastra secara berjenjang dan berkesinambungan, (11) meningkatkan motivasi belajar, (12) membiasakan peserta didik kreatif dan guru memberikan contoh terlebih dahulu, (13) meningkatkan minat baca, (14) mengubah metode dan teknik pembelajaran, (15) menyuruh peserta didik mencari materi sastra sendiri di internet atau meminjam buku di perpustakaan, (16) mengusulkan sekolah untuk menyediakan media pembelajaran, sarana, dan prasarana yang memadai, (17) mengusahakan secara pribadi, mencari buku online di internet atau membeli buku atau novel sebagai medianya, (18) penilaian cukup tertulis karena ukurannya hanya nilai UN, (19) memberikan nilai seadanya, dan (20) guru membuat format penilaian sendiri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kemendikbud. 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemedikbud.
- Maman, Kh. 2002. "Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif". *Makalah Pengantar Filsafat Sains, Program Pasca Sarjana*. Bandung: IPB.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2011. "Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Issn 2088-6020, Vol. 1, No. 1.
- Olivia Vita, Egga. 2009. "Keefektifan Penggunaan Media "Kartu Kerja" Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten Tahun Ajaran 2008/2009". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rohmadi, Muhammad dan Subiyantoro, Slamet. 2009. *Bunga Rampai: Model-model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sufanti, Main. 2015. "Penyisipan Pembelajaran Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA". *Makalah Seminar Nasional*. ISBN: 978-602-361-004-4.
- Suyanto, & Djihad, Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuliyanti. 2012. "Pengembangan Model Opera dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Berkonteks Multikultural Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik SMA". *Jurnal Pendidikan*. ISSN 2301-6744, Vol. 1, No. 2. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang.